

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis Paru atau yang disingkat dengan TB Paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium Tuberculosis*) suatu bakteri *aerob* yang tahan asam (*acid fast bacillus*) yang penularannya melalui udara (*airbone disease*) dan umumnya didapatkan dengan inhalasi partikel kecil yang mencapai *alveolus* pada paru-paru (Black & Hawks, 2014).

Menurut Global Tuberculosis Report 2018, TB Paru merupakan penyebab kematian ke-10 di seluruh dunia dan merupakan penyebab kematian utama dari satu agen infeksius dengan peringkat di atas HIV. Pada tahun 2017 diperkirakan ada 10 juta kasus insiden TB Paru di dunia dengan kisaran 120-148 per 100.000 penduduk 90% diantaranya adalah orang dewasa, 10% anak-anak dengan 64% kasus terjadi pada laki-laki dan anak laki-laki, dan 36% terjadi pada perempuan dan anak perempuan. Sebagian jumlah kasus TB Paru terbesar terjadi di wilayah Asia Tenggara sebanyak 44%, Afrika sebanyak 25%, Pasifik Barat sebanyak 18%, Mediterania Timur sebanyak 7,7%, Amerika sebanyak 2,8% dan estimasi wilayah terkecil terjadi Eropa yaitu sebanyak 2,7% kasus. Berdasarkan insiden terbesar terjadi di negara India yaitu sebanyak 27%, Cina sebanyak 9%, dan Indonesia berada pada peringkat ketiga dengan angka kejadian sebanyak 8%, dan di ikuti negara Filipina sebanyak 6%, Pakistan sebanyak 5%, Nigeria sebanyak 4%,

bangladesh sebanyak 4%, dan Afrika Selatan sebanyak 3% kejadian (WHO, 2018).

Tingginya angka kejadian TB Paru menjadi masalah kesehatan di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Pada tahun 2016 prevalensi kejadian TB paru di Indonesia berada pada angka 298.128 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi sebanyak 420.994 kasus, dengan angka kejadian berdasarkan jenis kelamin pada laki-laki sebanyak 1,4 kali lebih besar dibandingkan perempuan. Dari keseluruhan kasus tersebut angka pengobatan gagal sebanyak 0,4%, *loss to follow up* (hilang dari pengamatan) sebanyak 5,4%, meninggal sebanyak 2,5%, pindah sebanyak 4,0%, tidak dievaluasi sebanyak 2,7%, pengobatan lengkap 43,1% dan sembuh 42% (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit TB Paru dapat menimbulkan perubahan dari status fisik pada pasien TB Paru antara lain batuk yang terus-menerus, sesak nafas, nyeri dada, nafsu makan dan berat badan menurun, keringat pada malam hari dan panas tinggi. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan akibat penyakit TB Paru adalah dari segi psikososial berupa gangguan harga diri. Gangguan ini terjadi akibat pasien mengetahui bahwa penyakit TB paru merupakan penyakit yang dapat menular sehingga penderita merasa sangat terbebani, tertutup dengan orang lain serta merasa dirinya rendah bila berinteraksi dengan lingkungan (Venkatrajul, 2013).

Harga diri merupakan penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai ideal diri. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan, tetapi merasa sebagai seorang yang penting dan berharga. Sedangkan pada individu dengan harga diri rendah cenderung melakukan kesalahan-kesalahan, mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu dan pandangan hidup yang pesimis (Stuart & Sundeen, 2007).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husniyah *et al* (2017), pada pasien TB Paru yang dilakukan di Indramayu bahwa dari 57 pasien TB Paru sebanyak 51,1% memiliki harga diri tinggi dan 48,9% responden memiliki harga diri rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2014) di Riau bahwa 63,3% pasien TB Paru memiliki harga diri rendah, pasien TB Paru yang memiliki gangguan harga diri memiliki penampilan tidak rapi, saat berkomunikasi pasien menghindari kontak mata, tampak marah berlebihan dengan alasan tidak ada lagi anggota keluarga yang peduli dengannya, dan tiba-tiba menangis pada saat menceritakan bahwa keluarganya tidak peduli dengan responden. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Orovwigho, *et al* (2016) yang dilakukan di Enugu Nigeria bahwa lebih dari setengah atau sebanyak 65,1% pasien TB Paru memiliki harga diri rendah, hal ini terjadi sebagian persepsi tentang penyakit TB Paru sebagai penyakit yang menular yang di stigma oleh lingkungan sosial. Menurut Paula, *et al* (2016) pada penelitiannya yang dilakukan di Brazil sebanyak 20%

pasien TB Paru memiliki harga diri yang rendah hal ini karena adanya stigmatisasi berupa emosi negatif, penolakan sosial dan isolasi diri.

Dampak yang ditimbulkan dari rendahnya harga diri pasien TB Paru akan menyebabkan pasien TB paru berperilaku negatif seperti membuang dahak sembarangan, tidak menutup mulut ketika batuk, kebersihan diri yang kotor, dan pengobatan yang tidak teratur, sehingga pengobatan menjadi lebih mahal dan membutuhkan waktu yang sangat lama, sehingga menghambat proses penyembuhan penyakit TB Paru (Yuliana, 2014)

Menurut Husniayah et al (2017)), pada penelitiannya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pasien TB Paru adalah dukungan keluarga, kondisi fisik pasien TB Paru, keadaan psikologi individu, dan stigma pada pasien TB Paru. Stigma merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap harga diri pasien TB Paru.

Stigma merupakan persepsi negatif yang dimiliki individu bahwa ia tidak dapat diterima secara sosial (Yan et al, 2018). Menurut Rusch, et al dalam Sewilam (2015), stigma terbagi menjadi dua yaitu stigma masyarakat (publik stigma) dan stigma diri (self stigma). Stigma masyarakat atau yang disebut juga stigma sosial terdiri dari stereotip, prasangka dan diskriminasi yang mengarah pada evaluasi yang bersifat negatif untuk membedakan perseorangan berdasarkan sesuatu. Sedangkan stigma diri mempunyai komponen yang sama dengan stigma masyarakat. Stigma diri (*self stigma*) merupakan persepsi negatif yang dimiliki oleh individu bahwa ia tidak dapat diterima secara sosial, yang dapat menyebabkan

penurunan harga diri, sehingga individu cenderung menarik diri dari lingkungan dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sosial (Sari, 2018). Serta stigma yang muncul dapat menyebabkan pasien TB memandang kurang baik terhadap dirinya sendiri (Ozturk & Hisar, 2014).

Menurut oleh penelitian yang dilakukan oleh Cremers, *et al* (2015) menunjukkan bahwa sebanyak 81,9% pasien TB paru mengalami stigma dan sebagian diantaranya yaitu sebanyak 50,4% mengalami stigma diri berupa perasaan tidak berguna, malu, takut, putus asa, rasa bersalah dan kehilangan harga diri pada pasien TB Paru, menurunkan harga diri pada pasien TB paru, yang berdampak negatif kepada pasien TB Paru, salah satunya adalah keterlambatan dalam melakukan diagnosis dan pengobatan, serta penghentian pengobatan sebelum waktu yang ditentukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ozturk & Hisar (2014), di turki bahwa bahwa sebagian besar pasien yaitu sebanyak 53,4% mengalami stigma TB. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Sari, (2018), bahwa pasien TB Paru mengalami stigma diri sedang 16,13%, dimana terdapat perasaan malu, takut dan putus asa dan hambatan dalam berinteraksi dan ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah.

Penyakit TB Paru juga menjadi masalah kesehatan kesehatan di Sumatera Barat. Pada tahun 2016 ada sebanyak 61.188 kasus, dengan jumlah penderita laki-laki ada sebanyak 3.933 orang dan perempuan sebanyak 2.255 orang. Sedangkan jumlah kasus TB paru dengan BTA (+) sebanyak 3.847 kasus, dengan perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan sebanyak 1.332 orang (35%) dan 2.515 orang (65%). Jika ditinjau dari angka keberhasilan pengobatan TB sebesar

(73,1%). Sedangkan pada tahun 2017 jumlah kasus TB paru meningkat dengan angka sebesar 131.65 per 100.000 penduduk atau sekitar 6.852 kasus, insiden kasus baru TB BTA positif sebesar 4.597 per 100.000 penduduk atau sekitar 5.258 kasus baru TB Paru BTA Positif (Kemenkes Ri, 2018).

Berdasarkan data Dinas kesehatan Kota Padang bahwa perkiraan jumlah penderita TB tahun 2016 terdapat sebanyak 1.557 dan meningkat pada tahun 2017 yaitu sebanyak 2.029 kasus dan pada tahun 2018 kasus TB Paru BTA(+) sebanyak 1,6% per 1000 penduduk, dengan jumlah keseluruhan kasus TB yang ada dikota Padang adalah 2.358 kasus. Sedangkan suspek TB Paru pada tahun 2018 berjumlah 16.337 kasus (Dinkes Kota Padang, 2018).

Puskesmas Andalas merupakan salah satu puskesmas dikota padang dengan angka kejadian TB Paru tertinggi disetiap tahunnya, dengan angka kejadian pada tahun 2016 yaitu sebanyak 84 kasus BTA (+) dan 4 orang yang mengalami kekambuhan. Sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi 96 kasus BTA (+), dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 144 kasus BTA (+) (Dinkes Kota Padang, 2018). Sedangkan jumlah kasus TB Paru tahun 2019 dari januari sampai Agustus 2019 yaitu sebanyak 121 kasus, berdasarkan hasil pengobatan lengkap sebanyak 39,58% dengan angka kesembuhan 82% (Puskesmas Andalas, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2019 dari hasil wawancara terhadap 7 pasien TB Paru di Puskesmas Andalas Padang, bahwa saat dilakukan wawancara pada 3 orang pasien mengatakan

dirinya berharga meskipun menderita TB dan yakin akan sembuh, walau terkadang dikucilkan, dan ada yang mengidarnya karena tau menderita TB Paru. Sedangkan 4 orang lainnya mengatakan memiliki perasaan malu karena penyakit TB Paru yang diderita, takut kalau orang lain tahu kalau sedang menderita TB paru, takut kalau orang lain tahu mereka memiliki penyakit menular sehingga mereka cenderung menutup diri, tidak ada kontak mata, menunduk, hanya menjawab bila ditanya, keengganan untuk berinteraksi, merasa dirinya tidak berharga, mereka juga merasa dihindari dan dikucilkan sehingga merasa malu sering-sering datang ke Puskesmas.

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan stigma dengan harga diri pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang 2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan stigma dengan harga diri pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan stigma dengan harga diri pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui nilai rata-rata stigma pada pasien TB paru di wilayah kerja puskesmas Andalas Padang 2019.
- b. Diketahui nilai rata-rata harga diri pada pasien TB paru di wilayah kerja puskesmas Andalas Padang 2019.
- c. Diketahui hubungan antara stigma dengan harga diri pasien TB Paru di wilayah kerja puskesmas Andalas Padang 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan sumbangan ilmu khususnya bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tentang hubungan stigma dengan harga diri pada pasien TB paru.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi perawat yang bertugas di puskesmas mengenai hubungan stigma dengan harga diri pada pasien TB paru sehingga proses pengobatan berhasil.

3. Bagi peneliti

Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman nyata serta mengetahui bagaimana hubungan stigma dengan harga diri pada pasien TB Paru.

